

PENGELOLAAN DESA WISATA PENGELIPURAN DENGAN KONSEP GREEN ECONOMY BERBASIS MASYARAKAT LOKAL DI ERA PANDEMI COVID-19

Putu Agus Prayogi^{1*}), I Putu Bagus Suthanaya²⁾, dan Ni Luh Komang Julyanti Paramita Sari³⁾

Universitas Triatma Mulya

*) agus.prayogi@triatmamulya.ac.id

Abstract

The COVID-19 pandemic has had a huge impact on the tourism industry. The very high decrease in the number of tourist visits has caused many businesses in the tourism sector to close their businesses, including tourist villages. As one of the tourist villages in Bali, the Penglipuran Tourism Village is also affected by the COVID-19 pandemic. The management of Penglipuran Tourism Village has implemented the Green Economy concept. Where the application of the Green Economy concept can be seen from the tourism products offered are environmentally friendly products such as traditional houses that still utilize natural materials (bamboo trees), the souvenirs offered are processed products from agricultural and plantation products. The natural condition and clean and natural village environment is also a form of implementing the Green Economy concept which aims to preserve the environment. In its management, Penglipuran Tourism Village has involved the community starting from the planning, implementation and evaluation stages. It can be seen that pokdarwisa as a management institution is an institution established by the traditional village and the department where its members come from

Keywords: Covid-19 pandemic, green economy, Tourism Village

PENDAHULUAN

Salah satu pendekatan pengembangan pariwisata yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal adalah pengembangan Desa Wisata. Desa wisata merupakan kegiatan wisata yang mengkonsumsi segala sumberdaya pedesaan baik itu berupa keindahan alam, keunikan budaya maupun tradisi yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat desa. Perkembangan Desa Wisata didasarkan pada peran serta seluruh masyarakat setempat dengan memanfaatkan sumber daya budaya sumber daya manusia serta sumber daya alam yang bersinergi dengan kegiatan wisata. Perubahan tren perjalanan wisata dari wisata masal (*mass tourism*) kearah wisata alternatif (*alternative tourism*) telah mendorong pengembangan kegiatan wisata yang mengarah pada pengembangan alam dan keunikan budaya lokal, dimana salah satu wisata alternatif yang banyak dikembangkan dewasa ini adalah Desa Wisata. Dalam perkembangannya, pengembangan Desa Wisata perlu dilakukan pembangunan pariwisata lintas sektor dan lintas daerah dengan tujuan untuk mencapai perkembangan pariwisata yang berkelanjutan serta inklusif tanpa harus berdampak negatif bagi lingkungan hidup dan budaya setempat.

Desa dengan segala potensi yang dimilikinya merupakan aset yang pemanfaatannya masih perlu digali dan dikelola dengan sistem pengelolaan yang

tepat. Salah satunya adalah sistem pengelolaan yang melibatkan masyarakat lokal sehingga mampu mewujudkan kesejahteraan masyarakat desa. Pengembangan desa wisata merupakan salah satu cara untuk mensinergikan potensi yang dimiliki oleh suatu desa dengan kegiatan berwisata agar mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Dalam pelaksanaanya, banyak desa wisata yang sedang berkembang dan mulai maju dalam tata pengelolaannya, baik itu secara individu maupun berkelompok. Dalam Pelaksanaan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021 tercatat ada 1.831 desa wisata yang ikut serta dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021. Dimana terdapat 4 (empat) kategori desa wisata dalam daftar desa wisata di Indonesia yaitu Desa Wisata Rintisan, Desa Wisata Berkembang, Desa Wisata Maju dan Desa Wisata Mandiri. Provinsi yang paling banyak mendaftarkan desa wisata adalah Sumatera Barat dengan jumlah 238 desa, kedua adalah Sulawesi Selatan dengan jumlah 190 desa dan ketiga adalah Jawa Tengah dengan jumlah 166 desa. ADWI 2021 diluncurkan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno, pada bulan April 2021 yang merupakan ajang pemberian penghargaan kepada desa-desa wisata yang Event ini bertujuan menjadikan desa wisata Indonesia sebagai destinasi pariwisata berkelas dunia dan berdaya saing tinggi. ADWI 2021 mengangkat tema “Indonesia bangkit”. Tema ini diharapkan dapat mendorong semangat pelaku pariwisata dan ekonomi kreatif di desa wisata untuk kembali bangkit pasca pandemi Covid-19 (Kemenparekraf ADWI, 2021).

Berdasarkan jumlah Desa Wisata pada Pelaksanaan Anugrah Desa Wisata 2021 terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah Desa Wisata dari tahun sebelumnya. Tentunya, selain membangkitkan semangat juga harus memperhatikan dengan pengelolaan yang berintegrasi dengan lingkungan, salah satunya dengan menjunjung tinggi konsep *green economy* pada tiap sendi aktivitas desa wisata. Keadaan Indonesia saat ini sedang kesulitan karena pandemi Covid-19, dimana banyak kegiatan atau tempat-tempat wisata yang sangat terdampak pada banyak sektor kehidupan masyarakat seperti kesehatan, sosial, pendidikan, ekonomi dan pariwisata. Sektor pariwisata merupakan sektor yang sangat terpukul. Situasi pariwisata yang semula mengalami pertumbuhan positif, saat ini semakin melemah seiring dengan pandemi yang tidak kunjung usai. Secara umum, sektor pariwisata diberbagai wilayah Indonesia mengalami kerugian yang sangat besar akibat dari menurunnya jumlah wisatawan karena berbagai kebijakan pemerintah mengenai pembatasan sosial. Selain itu, berdampak juga pada keberlangsungan pariwisata, khususnya desa wisata. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Lembaga Desa Wisata tentang dampak pandemic Covid-19 terhadap kondisi masyarakat pada pelaku desa wisata, mengungkapkan bahwa dampak merebaknya pandemi Covid-19 adalah pelaku wisata harus menutup kegiatan bisnis pariwisatanya.

Namun salah satu dampak terbesar yang dialami oleh desa wisata tersebut yaitu hilangnya pekerjaan utama masyarakat. Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang dapat memberikan keunikan sebagai tempat kegiatan wisata mulai dari alam, budaya, adat istiadat dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Desa wisata menjadi bentuk penerapan pembangunan untuk membantu pengusaha mikro berbasis masyarakat dan berkelanjutan sehingga haruslah mengembangkan kebijakan pembangunan yang responsif terhadap gender seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 67 Tahun 2011, Sugandhy et. Al., (2012). Kekuatan desa wisata dapat dibuktikan dengan fakta-fakta berikut ini: (1)

Desa wisata, 89,6% masyarakatnya masih melakukan pekerjaan utama di luar industri pariwisata, seperti petani, pekerja swasta, kerajinan tangan, dll. (2) Diantara masyarakat yang tersisa, sebanyak 11,3% benar-benar terdampak selama pandemi Covid-19 dikarenakan tidak ada pekerjaan lain selain pariwisata. Kekuatan desa wisata menunjukkan bahwa masyarakat di desa wisata sebelum pandemi Covid-19 sebenarnya sudah mandiri. Melihat data tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya pengelolaan desa wisata disaat pandemi Covid-19 ini sangat diperlukan dikarenakan banyak sekali tempat destinasi destinasi wisata yang tutup dikarenakan terus menurunnya jumlah pengunjung. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, menyatakan bahwa kegiatan pariwisata akan tetap berjalan sesuai dengan protokol kesehatan yang ketat sehingga masyarakat mampu mendapatkan pemasukan disaat pandemi Covid-19 yang sedang terjadi. Sehingga seluruh desa wisata di berbagai daerah di Indonesia dapat dengan segera pulih.

Desa wisata Penglipuran adalah salah satu Desa Wisata yang terletak di Kelurahan Kubu, Kabupaten Bangli. Desa Wisata Penglipuran merupakan salah satu pionir pengembangan desa wisata di Bali. Sebagai Desa Wisata, Desa Penglipuran menawarkan keunikan seperti Rumah Tradisional, sistem adat, kerajinan anyaman pohon bambu yang menarik kunjungan wisatawan. Selain itu, Desa Wisata Penglipuran juga menawarkan keindahan alam seperti keberadaan Hutan Bambu yang menambah daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke sana. Dengan berbagai keunikan atraksi dan keindahan alam yang ditawarkan telah menjadikan Desa Wisata Penglipuran sebagai salah satu tujuan wisata utama di Kabupaten Bangli yang mampu mendatangkan kunjungan wisatawan, tidak hanya wisatawan domestik namun juga mampu menarik minat wisatawan mancanegara.

Pengembangan Desa Penglipuran sebagai Desa Wisata tentunya memberikan dampak terhadap perekonomian masyarakat di Desa Penglipuran. Penataan desa yang bersih dan rapi merupakan salah satu dampak positif yang diberikan oleh pengembangan Desa Penglipuran sebagai desa wisata. Sektor perekonomian masyarakat lokal di Desa Penglipuran juga menerima dampak yang positif dari pengembangan desa wisata ini seperti, berkembangnya usaha mikro masyarakat, terserapnya tenaga kerja di bidang pelayanan pariwisata, serta dalam kegiatan keagamaan masyarakat desa juga di dukung oleh hasil pengembangan desa wisata sehingga tidak perlu lagi mengeluarkan biaya yang besar dalam kegiatan ritual keagamaan di desa. Selain memberikan dampak positif, pengembangan Desa Penglipuran sebagai desa wisata juga memberikan dampak negatif terutama terhadap lingkungan alam. Eksplorasi sumber daya alam didalam mendukung pengembangan pariwisata akan berdampak pada keberlanjutan dari kondisi alam tersebut. Salah satu contoh eksplorasi alam adalah alih fungsi lahan hijau yang diperuntukan menjadi sarana atau fasilitas pendukung pengembangan pariwisata.

Kondisi seperti ini kalau tidak segera ditanggulangi akan berdampak pada keberlanjutan dari desa wisata tersebut. Untuk itu diperlukan sebuah upaya dalam pengembangan desa wisata yang bersifat berkelanjutan dan ramah lingkungan. Salah satu upaya yang bisa diterapkan dalam pengembangan Desa Wisata Penglipuran adalah penerapan konsep *Green Economy* dan pemberdayaan masyarakat lokal sehingga Desa Wisata Penglipuran bisa berkelanjutan.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam artikel ini adalah:

1. Bagaimanakah pengelolaan Desa Wisata Penglipuran dalam konsep pariwisata berbasis *Green Economic* pada masa pandemi covid-19?
2. Bagaimanakah bentuk pengelolaan Desa Wisata Penglipuran berbasis masyarakat lokal pada masa pandemi covid-19?

MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk pengelolaan Desa Wisata Penglipuran dalam konsep pariwisata berbasis *Green Economic* pada masa pandemi covid-19.
2. Untuk mengetahui bentuk pengelolaan Desa Wisata Penglipuran berbasis masyarakat lokal pada masa pandemi covid-19.

TINJAUAN PUSTAKA

Desa Wisata

Menurut Muljadi (2009: 27) Desa wisata merupakan suatu produk wisata yang melibatkan anggota masyarakat desa dengan segala perangkat yang dimilikinya. Desa wisata tidak hanya berpengaruh pada ekonominya, tetapi juga sekaligus dapat melestarikan lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat terutama berkaitan dengan nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, kegotong-royongan, dan lain-lain. Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung (Zakaria danSuprihardjo, 2014:C246). Unsur utama yang harus di sajikan oleh Desa Wisata adalah keunikan budaya, keindahan alam dan segala macam kegiatan masyarakat yang menjadi unsur autentik yang dimiliki oleh desa tersebut. Mampu memberikan pengalaman yang autentik bagi wisatawan tentunya akan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung. Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Kemenparekraf, 2010).

Desa wisata yaitu sebuah kawasan yang berkaitan dengan wilayah atau berbagai kearifan lokal (adat-istiadat, budaya, potensi), yang dikelola sebagai daya tarik wisata sesuai dengan kemampuannya, yang ditujukan untuk kepentingan sosial dan ekonomi masyarakat. Kearifan lokal atau sistem pengetahuan lokal yang dimaksud disini adalah pengetahuan yang khas yang merupakan milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang sekian lama, sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara penduduk dengan lingkungannya (Hari Hermawan, 2016 : 107). Keberadaan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat desa tentunya akan menjadikan desa wisata sebagai tempat berwisata yang unik dan menarik bagi para wisatawan yang berkunjung.

Tabel 1. Kajian Teori Desa Wisata

No	Sumber Teori	Komponen Desa Wisata
1	Zakaria (2014)	wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional Disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung
2	Kemenparekraf (2010)	bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung Disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat
3	Hermawan (2016)	Kearifan Lokal atau system pengetahuan lokal Pengelolaan Potensi untuk kesejahteraan masyarakat

Sumber: Kemenparekraf (2010), Zakaria (2014) dan Hermawan (2016)

Dalam perkembangannya Desa Wisata harus mengacu pada kearifan lokal yang sudah berkembang secara turun temurun di masyarakat setempat. Kearifan lokal inilah yang dijadikan sebagai daya tarik wisata bagi wisatawan yang berkunjung. Desa wisata seyogyanya harus melibatkan masyarakat lokal didalam pengelolaannya agar masyarakat bisa memperoleh dampak secara langsung dari pengelolaan desa wisata tersebut. Ketersediaan akomodasi dan fasilitas pendukung juga sangat dibutuhkan di dalam penunjang pengelolaan Desa Wisata.

Ekonomi Hijau (*Green Economy*)

Meskipun perbedaan pandangan mengenai konsep *Green Economy*, beberapa lembaga internasional sudah mulai merumuskan konsep ini, diantaranya adalah UNEP. Pada bulan Oktober 2008, UNEP mencetuskan gagasan mengenai “*Green Economy*” dalam rangka mendukung upaya penurunan emisi gas rumah kaca. Gagasan “*green economy*” tersebut bertujuan memberikan peluang yang besar bagaimana upaya memanfaatkan konsepsi “*green economy*” dalam rangka menunjang pelaksanaan pembangunan yang berorientasi pada aspek lingkungan dan ekosistem (UNEP: 2009). UNEP (2009) mendefenisikan *Green Economy* sebagai berikut :

“Greening the economy refers to the process of reconfiguring businesses and infrastructure to deliver better returns on natural, human and economic capital investment, while at the same time reducing greenhouse gas emissions extracting and using less natural resources, creating less waste and reducing social disparities”.

Dalam perkembangannya pemahaman mengenai *Green Economy* didasarkan atas pengetahuan mengenai *ecological economy* yang menjelaskan mengenai ketergantungan manusia secara ekonomis terhadap ekosistem alam dan efek yang ditimbulkan dari aktivitas ekonomi (Makmun, 2011). Pengelolaan desa wisata dengan konsep *green economy* sangat penting, karena dapat menjaga

kelestarian alam dan ekosistem sekitar, Makower dan Joel (2009). Surna dan Sutanto (2013) menjelaskan bahwa setidaknya ada 10 aspek yang harus dipenuhi, yaitu: (1) mengutamakan nilai guna, intrinsik dan kualitas, (2) mengikuti aliran alam, (3) sampah adalah makanan (4) rapih dan keragaman fungsi, (5) skala tepat guna/skala keterkaitan, (6) keanekaragaman, (7) kemampuan diri, organisasi diri dan rancangan diri, (8) partisipasi dan demokrasi langsung, (9) kreativitas dan pengembangan masyarakat, (10) Peran strategis dalam lingkungan buatan lanskap dan perancangan spasial. Dengan begitu, desa wisata tidak hanya berprioritas pada mencari keuntungan semata, juga harus menjaga kondisi alam sekitar agar terciptanya sinergi positif antara manusia dan alam sekitar.

Pertumbuhan ekonomi disuatu negara kadang kala akan menguras sumber daya alam yang cukup besar, sehingga kadang akan merusak alam tersebut. Konsep Ekonomi Hijau (*Green Economy*) ini merupakan konsep ekonomi yang bertujuan meningkatkan taraf hidup dan berkeadilan sosial, serta tetap mampu mengurangi secara signifikan resiko kerusakan lingkungan sehingga tepat jika dikembangkan pada daerah-daerah yang menerapkan bentuk pariwisata berkelanjutan. Pengembangan desa wisata tentunya diarahkan pada prinsip-prinsip berkelanjutan sehingga konsep Ekonomi Hijau (*Green Economy*) sangat sesuai digunakan pada pendekatan pengembangan Desa Wisata. Salah satu yang perlu digaris bawahi adalah konsep ini akan memfasilitasi masyarakat lokal (masyarakat desa) untuk mengembangkan potensi desanya dengan prinsip-prinsip lokal (*local genius*) sehingga secara tidak langsung pengembangan ekonomi desa akan tetap memperhatikan unsur adat istiadat yang berlaku.

Ekonomi hijau (*Green Economy*) memiliki ciri sebagai berikut : meningkatnya investasi hijau, peningkatan kuantitas dan kualitas pada lapangan pekerjaan, peningkatan pangsa pasar pada sektor-sektor hijau, penurunan kadar CO₂ dan polusi yang dihasilkan, penurunan konsumsi yang menghasilkan sampah serta penurunan pemanfaatan energy atau sumber daya yang digunakan dalam setiap unit produksi. Terdapat sebelas sektor utama dalam Ekonomi Hijau (*Green Economy*), salah satunya adalah sektor pariwisata. Hal ini yang mendasari pengembangan pariwisata diarahkan pada pariwisata ramah lingkungan dan bersifat berkelanjutan dengan pemberdayaan masyarakat lokal. Pengembangan Desa Wisata merupakan salah satu bentuk penerapan Ekonomi Hijau pada sektor pariwisata yang tentunya ramah lingkungan serta mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Penglipuran yang terletak di Kabupaten Bangli. Desa Wisata Penglipuran merupakan salah satu Desa Wisata yang menawarkan keunikan budaya berupa Rumah Tradisional dan tradisi masyarakat yang telah dilaksanakan secara turun temurun. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan terhadap (1) aktivitas pemerintah desa dan masyarakat pengelola obyek wisata; (2) aktivitas keseharian masyarakat Desa Wisata Penglipuran; (3) obyek penelitian berupa desa wisata, sarana dan prasarana wisata dan lingkungan tempat obyek wisata berada. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan kepada partisipan yang dianggap mengetahui proses pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Penglipuran sehingga dapat

memberikan masukan tentang pengelolaan desa wisata dalam konsep *Green Economy* yang berbasis masyarakat lokal, termasuk didalamnya potensi desa serta kendala yang dihadapi dalam proses pengembangan Desa Wisata Penglipuran sebagai desa wisata. Wawancara ini dilakukan secara terbuka dalam artian bahwa informan tahu bahwa mereka sedang diwawancara dan tujuan dari wawancara yang dilakukan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literature baik berupa buku, jurnal, majalah, koran dan yang bersumber dari internet yang tentunya relevan dengan topik penelitian.

Teknik Analisis Data Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Analisis Deskriptif Kualitatif. Teknik Deskriptif Kualitatif adalah teknik analisis dengan cara mengumpulkan data, menganalisis data, menginterpretasi data, dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengacu pada penganalisisan data tersebut (Sugiyono, 2013). Teknik Analisis Deskriptif Kualitatif ini menafsirkan dan menjabarkan data penelitian dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan-pertentangan keadaan, hubungan antar variabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain. Jenis penelitian adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi langsung dari obyek penelitian. Metode analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk pengelolaan Desa Wisata Penglipuran dalam konsep pariwisata berbasis Green Economic pada masa pandemik covid-19

Desa Wisata Penglipuran merupakan salah satu perintis pengembangan desa wisata di Indonesia. Sebagai salah satu Desa Wisata yang paling diminati wisatawan, Desa Wisata Penglipuran menawarkan berbagai daya tarik wisata yang memiliki keunikan tersendiri, salah satunya adalah rumah tradisional. Rumah tradisional di Desa Penglipuran dibuat dengan berbahan dasar pohon bambu yang memang banyak ditemui di wilayah desa tersebut. Desa Penglipuran sendiri merupakan salah satu desa penghasil pohon bambu di Kabupaten Bangli. Sehingga tidak mengherankan jika Pohon Bambu dijadikan sebagai bahan bangunan tradisional serta bahan kerajinan seperti anyaman bambu yang banyak ditawarkan oleh masyarakat setempat. Pemanfaatan Pohon Bambu sebagai bahan utama pembuatan rumah tradisional dan produk souvenir yang ditawarkan kepada para wisatawan merupakan salah satu bentuk penerapan konsep Ekonomi Hijau (*Green Economy*) dimana bersifat ramah lingkungan.

Selain memanfaatkan pohon bambu sebagai bahan dasar rumah tradisional dan bahan dasar *souvenir*, penataan desa yang bersih dan rapi dapat dijadikan pijakan bahwa pengembangan Desa Wisata Penglipuran sudah menerapkan prinsip-prinsip Ekonomi Hijau. Bahkan Desa Penglipuran pernah dinobatkan menjadi salah satu desa terbesih di dunia. Pengelolaan Desa Penglipuran sebagai Desa Wisata telah memberikan manfaat ekonomi yang besar bagi masyarakat setempat. Keberadaan Desa Wisata telah mampu membuka peluang bagi masyarakat di Desa Penglipuran untuk membuka usaha seperti warung makan dan usaha souvenir yang memanfaatkan hasil bumi di desa tersebut. Kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Penglipuran secara tidak langsung juga memberikan kontribusi terhadap

pendapatan desa yang banyak dimanfaatkan untuk perawatan dan pembangunan fasilitas desa serta pembiayaan upacara-upacara adat yang berlangsung di desa tersebut.

Merebaknya pandemi Covid-19 sejak Tahun 2019 secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap kepariwisataan di Desa Wisata Penglipuran. Penurunan jumlah kunjungan wisatawan selama pandemi merupakan salah satu indikator pengaruh masa pandemi terhadap kepariwisataan di Desa Wisata Penglipuran. Menurunnya jumlah kunjungan wisatawan selama pandemi tentunya memberikan dampak terhadap pendapatan yang diterima oleh desa dan masyarakat desa. Namun dari hasil wawancara dengan masyarakat dan pengelola setempat, dampak pandemik tidak sampai mematikan perekonomian masyarakat setempat. Hal ini disebabkan karena sebagian masyarakat di Desa Penglipuran bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan. Jika melihat hal ini dapat dikatakan bahwa pondasi ekonomi masyarakat Desa Penglipuran sudah kuat, dimana menitik beratkan pada sektor pertanian dan perkebunan, sementara sektor pariwisata ataupun industri kecil dijadikan sebagai sektor sekunder didalam tatanan pondasi ekonomi masyarakat Desa Penglipuran. Hal ini bisa dijadikan acuan bahwasannya pengembangan Desa Wisata merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang mengarah pada konsep Ekonomi Hijau (*Green Economy*) pada sektor pariwisata. Dimana pengembangan desa wisata tidak merubah sektor-sektor ekonomi yang telah dijalankan oleh masyarakat setempat, namun hanya sebagai kemasan yang tentunya mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat desa. Dari hasil wawancara dengan pihak pengelola Desa Wisata Penglipuran, salah satu aspek yang menjadi dasar pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Penglipuran adalah pelestarian lingkungan, alam dan budaya, tentunya hal tersebut searah dengan konsep Ekonomi Hijau (*Green Economy*) yang dawacanakan oleh UNEP (2009) yang berorientasi pada aspek lingkungan dan ekosistem.

Tabel 2
Penerapan *Green Economy* dalam pengelolaan Desa Wisata Penglipuran

No	Daya Tarik	Konsep <i>Green Economy</i>
1	Rumah Tradisional	Penerapan teknologi ramah lingkungan dengan memanfaatkan bahan bangunan dari bahan alami (pohon bambu). Pemanfaatan bahan energy fosil sangat terbatas. Mempertahankan pengetahuan tradisional.
2	Aktifitas Masyarakat	Mata pencarian masyarakat lokal sebagian besar adalah petani yang masih ramah lingkungan. Masyarakat pengrajin masih dalam tatanan <i>home industry</i> yang ramah lingkungan dan mampu menyerap tenaga kerja lokal .
3	Lingkungan Desa	Larangan kendaraan bermotor melintas di dalam areal Desa Wisata, sehingga bebas polusi. Budaya hidup bersih, sehingga lingkungan desa terlihat bersih dan asri.

Sumber : Hasil Penelitian, 2022

Mata pencaharian masyarakat Desa Wisata Pengelipuran sebagian besar masih bergelut pada bidang pertanian, dimana sistem pengolahan masih menggunakan alat-alat tradisional seperti penggunaan *tengala* (alat bajak tradisional) yang menggunakan bantuan tenaga sapi yang ramah lingkungan. Selain bermata pencaharian sebagai petani, masyarakat Desa Wisata Pengelipuran juga bermata pencaharian sebagai pengrajin. Kebanyakan pengrajin bergerak pada sektor anyaman bambu yang masih menggunakan alat-alat tradisional yang ramah lingkungan.

Bentuk pengelolaan Desa Wisata Pengelipuran berbasis masyarakat lokal pada masa pandemi covid-19

Konsep dasar pengembangan Desa Wisata adalah mampu mensejahterakan masyarakat lokal. Dalam pengembangan desa wisata masyarakat lokal harus memperoleh manfaat secara langsung dari pengembangan maupun pengelolaan sebuah desa wisata. Dari hasil wawancara dengan pihak pengelola dan masyarakat di Desa Wisata Pengelipuran, konsep yang digunakan dalam pengembangan desa wisata adalah pemberdayaan masyarakat. Masyarakat Desa Pengelipuran secara langsung dilibatkan dalam pengelolaan desa wisata. Desa Wisata Pengelipuran dikelola oleh organisasi di bawah naungan desa adat dan dinas, dimana organisasi ini beranggotakan masyarakat Desa Pengelipuran yang terbentuk menjadi kelompok sadar wisata (Pokdarwis).

Organisasi ini diresmikan pada tanggal 1 Mei 2012 melalui Surat Keputusan Nomor: 556/557/DISBUDPAR/2012 oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Daerah Kabupaten Bangli. Peran organisasi desa wisata ini adalah mengumpulkan ide-ide yang berasal dari masyarakat melalui rapat-rapat desa, mulai dari perencanaan, pengelolaan dan mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata. Selain pokdarwisa, para ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok darma wanita desa juga dilibatkan dalam pengelolaan desa wisata terutama pada saat diselenggarakan event-event tertentu.

Produk-produk souvenir yang ditawarkan di Desa Wisata Pengelipuran merupakan produk hasil olahan pertanian dan perkebunan serta hasil kerajinan dari masyarakat Pengelipuran sendiri, sehingga secara tidak langsung masyarakat petani dan pengrajin memperoleh dampak ekonomi dari pengelolaan Desa Wisata Pengelipuran. Salah satu souvenir hasil olahan dari hasil perkebunan di Desa Pengelipuran adalah Loloh Cemcem yang telah menjadi minuman khas yang ditawarkan kepada wisatawan yang berkunjung kesana. Para pelaku *home industry* yang kebanyakan adalah produk anyaman bambu yang dijadikan sebagai salah satu souvenir yang ditawarkan kepada wisatawan, hampir sebagian besar tenaga kerjanya berasal dari masyarakat lokal Desa Pengelipuran. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat kita lihat bahwa hampir sebagian besar didalam pengelolaan Desa Wista Pengelipuran turut serta melibatkan masyarakat lokal, mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini tentunya dengan harapan agar masyarakat bisa memperoleh manfaat ekonomi secara langsung dari pengelolaan Desa Wisata Pengelipuran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan Desa Wisata Pengelipuran sudah menerapkan konsep *Green Economy*. Dimana penerapan dari konsep *Green Economy* ini bisa dilihat dari produk wisata yang ditawarkan merupakan produk-produk yang ramah lingkungan seperti misalnya Rumah Tradisional yang masih memanfaatkan bahan-bahan alami (pohon bambu), souvenir yang ditawarkan merupakan produk olahan dari hasil pertanian dan perkebunan. Kondisi alam dan lingkungan desa yang bersih dan alami juga merupakan bentuk dari penerapan konsep *Green Economy* yang bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Di dalam pengelolaannya, Desa Wisata Pengelipuran telah melibatkan masyarakat mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini dapat dilihat bahwa pokdarwisa sebagai lembaga pengelola merupakan lembaga yang didirikan oleh desa adat dan dinas dimana anggotanya berasal dari berbagai unsur masyarakat di Desa Penglipuran. Pengembangan Desa Wista Penglipuran baik secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat

Saran

Produk-produk wisata yang ditawarkan oleh Desa Wisata Pengelipuran yang menerapkan konsep *Green Economy* masih terbatas. Untuk itu perlu dibuat kajian yang lebih mendalam mengenai produk-produk wisata yang ramah lingkungan yang nantinya bisa ditawarkan kepada para wisatawan yang berkunjung kesana

Daftar Pustaka

- Faris Zakaria dan Rima Dewi Suprihardjo, 2014. Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits. Vol. 3, No. 2*.pp. C245- C249
- Hari Hermawan, 2016. Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglangeran terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata Vol III, No. 2*.pp. 105-117
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, (2010). http://jdih.kemenparekraf.go.id/asset/data_puu/regulation_subject_1593771962_pm26um001mkp2010.pdf. Diakses pada hari Kamis tanggal 7 April 2022 pukul 15.45 Wita)
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatifhttps, (2021): <http://www.kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Anugerah-Desa-Wisata-Indonesia-2021-Telah-Memasuki-Babak-Baru>. Diakses pada hari Kamis tanggal 7 April 2022 pukul 15.55 Wita)
- Makmun, Makmun, 2011. Green Economy: Konsep, Impelentasi dan Peran Kementerian Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol. XIX, No. 2, 1-15*
- Makower, J. (2009). Strategies for the Green Economy: Opportunities and challenges in the new world of business. Mc Graw Hil
- Muljadi. 2009. Kepariwisataan dan Perjalanan. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Persada
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Manajemen. Jakarta : Alfabeta

- Sugandhy, A., dan Rustam H. 2012. Prinsip Dasar Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan. Edisi Kedua. Bumi Aksara.
- Surna T.D., dkk. 2014. Green Economy Ekonomi Hijau edisi revisi. Rekayasa Sains UNEP, 2009. Global Green New Deal-An. Update for the G20 Pittsburgh Summit, UNEP